

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Banyaknya proposal perdamaian yang telah dihasilkan Resolusi Majelis Umum PBB, Dewan Keamanan PBB, maupun resolusi organisasi internasional lainnya terhadap sebuah konflik yang telah dibuat ternyata terbukti tidak dapat menyelesaikan konflik-konflik yang berlangsung.<sup>1</sup> Amerika Serikat membuktikan bahwa sebuah negara bisa menjadi penengah dan menyajikan sebuah draft penyelesaian konflik dengan bentuk perjanjian. Pada tahun 2020 setidaknya ada empat perjanjian dan deklarasi perdamaian antara Israel dengan negara United Arab Emirates, Bahrain, Maroko dan Sudan yang telah terjadi. Semua perjanjian damai tersebut diinisiasi oleh Amerika Serikat di bawah kepemimpinan Donald Trump.<sup>2</sup> Donald Trump sebagai fasilitator dalam proses perdamaian ini berupaya mengumpulkan ide-ide, menyusunnya, dan mengusulkan serangkaian rekomendasi terperinci yang dapat menyelesaikan konflik.

Amerika Serikat telah mendorong terjadinya perjanjian perdamaian antara Israel dan UEA. Perjanjian normalisasi yang telah ditandatangani pada 15 September 2020 yang mana Uni Arab Emirates diwakili oleh Menteri Luar Negeri dan Kerjasama Internasional H.H Abdullah bin Zayed Al Nahyan serta Israel diwakili oleh Perdana Menteri Benjamin Netanyahu. Amerika Serikat sebagai negara penginisiasi diwakili oleh Presiden Donald Trump.<sup>3</sup> Perjanjian ini menjadi

---

<sup>1</sup> Trump White House, "Peace to Prosperity," Part A: Political Framework, 2020, 5, <https://trumpwhitehouse.archives.gov/peacetoprosperty/>.

<sup>2</sup> Robert Baron et al., "Five Takeaways from Biden's Visit to the Middle East" (US Institute of Peace, July 21, 2022).

<sup>3</sup> U.S Department of State, "Treaty of Peace, Diplomatic Relations and Full Normalization between the United Arab Emirates and the State of Israel," September 15, 2020.

sangat penting bagi negara-negara yang terlibat dalam upaya penandatanganan sebuah perjanjian mengenai investasi, pariwisata, keamanan, penerbangan, dan persetujuan-persetujuan lainnya yang dibutuhkan. Israel, UEA dan Amerika Serikat akan mengadopsi sebuah urusan strategis untuk negara-negara di kawasan Timur Tengah dalam rangka memperluas kerjasama dalam bidang diplomatik, perdagangan dan keamanan. Dalam perjanjian tersebut juga membahas tentang penundaan rencana Israel untuk melakukan ekspansi pada Tepi Barat (*West Bank*) Palestina demi fokus melakukan normalisasi hubungan dengan UEA.<sup>4</sup> Seluruh rangkaian perjanjian dan deklarasi perjanjian ini dinamakan dengan nama Abraham Accords yang mengandung makna "*father of a multitude*" dengan artian lain bapak banyak orang yang sangat dipandang sebagai tokoh yang fundamental dalam teks suci di tiga agama, yaitu Kristen, Yudaisme dan Islam.<sup>5</sup>

Terobosan diplomatik Abraham Accords telah menjadi momen yang benar-benar bersejarah bagi hubungan khususnya diplomatik antar negara di kawasan Timur Tengah di mana menurut Donald Trump kesepakatan ini bertujuan untuk meningkatkan perdamaian dan stabilitas di Timur Tengah.<sup>6</sup> Ini berkesesuaian dengan *Trump's Peace Plan* dengan judul *Peace Of Prosperity* yang berfokus pada ekonomi dan politik. Trump percaya bahwa dokumen ini sebagai resolusi konflik

---

<sup>4</sup> Haaretz, "'Historic Diplomatic Breakthrough': Read the Full Statement on Israel-UAE Agreement - Israel News," *Haaretz*, August 13, 2020, <https://www.haaretz.com/israel-news/2020-08-13/ty-article/historic-diplomatic-breakthrough-read-the-full-statement-on-israel-uae-agreement/0000017f-f121-d223-a97f-fdfd2ea00000>.

<sup>5</sup> Prof. Dr Eric Canal Forgues Alter and Dr N. Janardhan, "Emirates Diplomatic Academy," *Abraham Accords: Legal Interpretation and Scope for Collaboration with Asia*, 4 Februari, 2021.

<sup>6</sup> U.S Department of State, "Declaration of Peace, Cooperation and Constructive Diplomatic and Friendly Relations," September 15, 2020.

akan lebih mudah tercapai ketika negara-negara di Timur Tengah bisa melakukan normalisasi hubungan dengan Israel.<sup>7</sup>

Kebijakan Luar Negeri yang dikeluarkan Donald Trump sedikit berbeda dengan Presiden Amerika Serikat sebelumnya Barack Obama. Pada pemerintahan Obama Amerika Serikat berfokus pada upaya untuk mewujudkan dunia yang lebih baik dengan dasar pemerataan pada ekonomi dan kesejahteraan. Donald Trump pada awalnya dianggap berorientasi pada skala yang sempit, skala sempit disini dinilai kebijakan Trump cenderung berfokus pada dalam negeri dan mengurangi komitmen di tingkat internasional. Dibuktikan dalam pidato Trump pada *National Security Strategy* Amerika Serikat pada 2017 dengan menyampaikan visi kebijakan luar negeri yang disebut dengan "*American first*". Kebijakan ini lebih mendahulukan masyarakat Amerika dibandingkan dengan meningkatkan citra di kancah Internasional. Kebijakan Trump ini dinilai *protectionism* terkait isu terorisme dan imigran yang berasal dari negara-negara islam. Hal ini berkebalikan dengan kebijakan yang diambil Trump terkait kebijakan Trump *Peace Plan* di negara-negara Timur Tengah. Trump bertindak netral dalam upaya normalisasi negosiasi yang berkaitan dengan Israel dengan negara di Timur Tengah.<sup>8</sup>

Dalam Inovasi Abraham Accords Donald Trump tidak bekerja sendiri. Donald Trump mengumpulkan dan membentuk tim untuk perdamaian Timur Tengah termasuk konflik Israel-Palestina. Donald Trump lebih memilih anggotanya yang memiliki kedekatan khusus dengan orang-orang Yahudi Israel.

---

<sup>7</sup> Trump White House, "Peace to Prosperity," *Part A: Political Framework*, 2020, 2, <https://trumpwhitehouse.archives.gov/peacetoprosperty/>.

<sup>8</sup> Ray Hanania, "What Would Donald Trump Mean for the Middle East?," *Al Jazeera*, 2 Maret, 2016, <https://www.aljazeera.com/amp/features/2016/3/2/what-would-donald-trump-mean-for-the-middle-east>.

Tim tersebut beranggotakan Jared Kushner sebagai penasihat senior Donald Trump sekaligus menantunya, Friedman yang dipilih menjadi Dubes Amerika Serikat untuk Israel dan Jason Greenblatt yang diangkat menjadi asisten Presiden dan perwakilan khusus untuk negosiasi Internasional. Tim inilah nantinya mempersiapkan “*paper*” dan “*non-paper*” untuk mengeksplorasi terkait konflik Israel Palestina serta lobby terhadap kemungkinan perjanjian Abraham Accords.<sup>9</sup>

“*My whole life is deals. I’m like one big deal,*” Trump said. “*Whether it’s that or buying things or negotiating for The Apprentice, it’s just what I do.*”<sup>10</sup> Kalimat ini menandakan kebijakan Trump di Timur Tengah kuat sekali hubungannya dengan dirinya sendiri sebagai pengusaha yang mempengaruhi cara Trump berpikir serta membuat keputusan. Trump selalu melihat sesuatu dari perspektif yang dia punya yaitu *deal oriented* untuk urusan internasional dan dia tau keputusan terbaik.<sup>11</sup> Sebagai kepala negara adidaya Trump berupaya meningkatkan hegemoni di kawasan Timur Tengah walaupun sebagai fasilitator, serta Trump berfokus pada hubungan pribadi dan taktik negosiasi *one-on-one*, dengan menghormati tradisi politik yang ada. Dalam buku Trump: The Art of The Deal, Trump menyebutkan bahwa baginya cukup mudah untuk membuat sebuah keputusan. Trump hanya perlu terus mendorong keputusannya untuk mendapatkan hal yang diinginkannya. Bagi Trump, membuat keputusan merupakan sebuah

---

<sup>9</sup> Peter Baker, “Trump Team Begins Drafting Middle East Peace Plan,” *The New York Times*, November 11, 2017, <https://www.nytimes.com/2017/11/11/world/middleeast/trump-peace-israel-palestinians.html>.

<sup>10</sup> Barak Ravid, *Trump’s Peace: The Abraham Accords and the Reshaping of the Middle East*, 2022, 546.

<sup>11</sup> Wassim Dagher, “Trump’s Foreign Policy Doctrine of Uncertainty,” *E-International Relations*, 29 Juni, 2020, <https://www.e-ir.info/2020/06/29/trumps-foreign-policy-doctrine-of-uncertainty/>.

seni.<sup>12</sup> Dengan adanya keterlibatan Amerika Serikat serta Donald Trump menjadi tanda tanya bagi sebagian negara seberapa pentingnya Abraham Accord terhadap normalisasi hubungan Israel dan Uni Arab Emirates. Terlibatnya Trump tidak terlepas dari bagaimana seorang pemimpin dari negara yang memiliki *power* bertindak dalam suatu permasalahan maupun isu. Permasalahan Bertindaknya seorang Trump dalam pembuatan kebijakan merupakan *Output* dari personal dan *leadership style* yang dimilikinya. Trump selalu menyebut dirinya sebagai *ultimate deal maker*.<sup>13</sup>

Berdasarkan paparan yang disampaikan oleh penulis diatas, penulis tertarik untuk membahas penelitian ini mengenai gaya kepemimpinan Donald Trump dalam Upaya Normalisasi hubungan UEA-Israel melalui Abraham Accords.

## 1.2 Rumusan Masalah

Trump percaya bahwa Abraham Accords sebagai resolusi konflik akan lebih mudah tercapai ketika negara-negara di Timur Tengah bisa melakukan normalisasi hubungan dengan Israel. Menurutnya kesepakatan ini bertujuan untuk mempromosikan perdamaian dan stabilitas di Timur Tengah. Ini berkesesuaian dengan Trump Peace Plan dengan judul Peace Of Prosperity yang berfokus pada ekonomi dan politik. Dengan adanya keterlibatan Amerika Serikat serta Donald Trump menjadi tanda tanya bagi sebagian negara seberapa pentingnya Abraham Accord terhadap normalisasi hubungan Israel dan Uni Arab Emirates. Terlibatnya Trump tidak terlepas dari bagaimana seorang pemimpin dari negara yang memiliki

---

<sup>12</sup> Donald J. Trump dan Tony Schwartz, *Trump: The Art of The Deal*, New York: The Random House Publishing Group, 1987, hal 45-47.

<sup>13</sup> Peter Baker, "President Trump, Deal Maker? Not So Fast," *The New York Times*, 22 Juni, 2018, <https://www.nytimes.com/2018/06/22/us/politics/trump-deal-maker.html>.

power bertindak dalam suatu permasalahan maupun isu. Oleh karena itu penulis ingin meneliti bagaimana gaya kepemimpinan dari Presiden Donald Trump dalam upaya normalisasi hubungan UEA-Israel melalui Abraham Accords.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, oleh karena itu timbul pertanyaan penelitian mengenai bagaimana gaya kepemimpinan Presiden Donald Trump dalam upaya normalisasi hubungan Israel-UEA melalui Abraham Accords.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk dapat menganalisis gaya kepemimpinan Presiden Donald Trump dalam upaya normalisasi hubungan Israel-UEA melalui Abraham Accords.

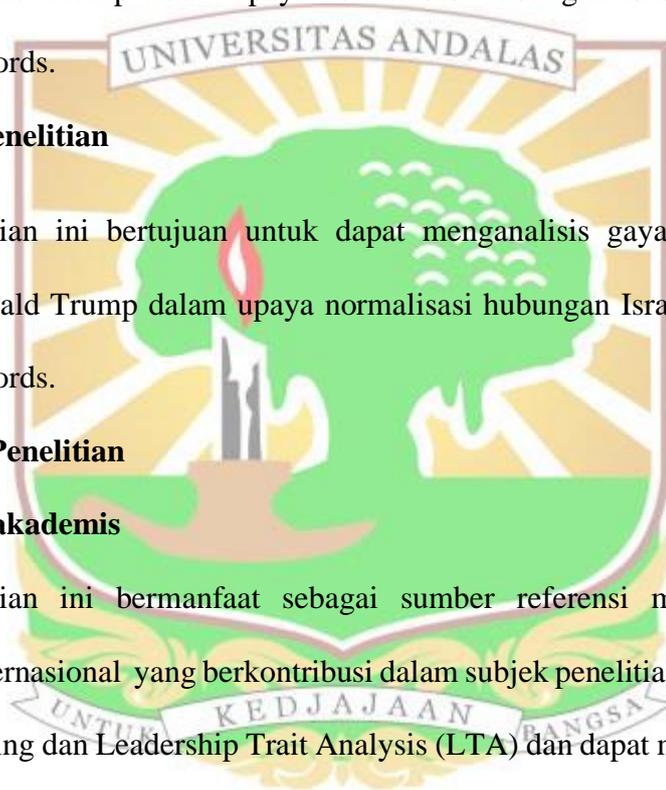
### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1. Secara akademis**

Penelitian ini bermanfaat sebagai sumber referensi mengenai kajian Hubungan Internasional yang berkontribusi dalam subjek penelitian Foreign Policy Decision Making dan Leadership Trait Analysis (LTA) dan dapat mengembangkan ide yang baru dari penelitian sebelumnya.

#### **2. Secara Praktis**

Penelitian ini dapat dimanfaatkan penulis untuk menambah wawasan dan menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya. Terutama berkontribusi serta bermanfaat bagi pemerintah dan masyarakat.



## 1.6 Studi Pustaka

Penulis menggunakan beberapa referensi dalam membahas penelitian ini yang digunakan dalam acuan penelitian yang akan dibahas, referensi tersebut yaitu:

Pertama, tulisan dari buku yang ditulis oleh Barak Ravid yang berjudul *Trump's Peace: the Abraham Accords and the Reshaping of the Middle East*<sup>14</sup>. Buku Ini membahas tentang bagaimana Amerika Serikat berperan penting dalam mewujudkan perjanjian Abraham Accords, serta bagaimana upaya-upaya yang dilakukan Donald Trump untuk perdamaian antara Israel-Palestina, dan mungkin menentang argumen dalam beberapa tahun terakhir bahwa Amerika berupaya mengurangi perannya di Timur Tengah. Donald Trump telah meningkatkan perhatiannya ke Timur Tengah semenjak dari kampanye pencalonan dirinya. Donald trump mendeklarasikan perdamaian antara Israel-Palestina merupakan “the ultimate deal” yang mesti dicapai. Dengan melakukan pertemuan tatap muka dengan Perdana Menteri Israel dan juga melakukan pertemuan diplomasi dengan Presiden Palestina.

Selain Israel-Palestina, Donald Trump juga banyak melakukan serangkaian pertemuan maupun pergantian informasi dengan negara di Timur Tengah dengan tujuan mencari dukungan untuk mempercepat penyelesaian konflik Israel-Palestina. Segala hambatan dalam negosiasi dan perumusan perjanjian dirasakan Donald Trump. Sehingga Donald Trump membentuk dan mengutus orang-orang untuk urusan perdamaian Timur Tengah dengan nama tim perdamaian Timur Tengah. Abraham Accords merupakan Output yang bisa disajikan Presiden Donald

---

<sup>14</sup> Barak Ravid, *Trump's Peace : “The Abraham Accords and The Reshaping of Middle East”*. 2022

Trump yang bertujuan untuk mempromosikan perdamaian dan stabilitas di Timur Tengah. Di dalam buku ini juga menggambarkan bahwa Donald Trump melakukan negosiasi di belakang Abraham Accord yang dipengaruhi dari pemikiran dia sebagai *business people*.

Adapun kesesuaian pembahasan dengan penelitian ini adalah bagaimana seorang kepala negara yang sedang merumuskan kebijakan dapat mengambil Tindakan yang tepat dan bagaimana dia sebagai “deal-maker” dapat mengatur alur negosiasi dalam perumusan kebijakan dengan memikirkan resiko yang dapat terjadi. Donald Trump dalam urusan Abraham Accords selalu berfokus pada implementasi dari perjanjian dengan tujuan mendapatkan kata “deal” dalam prosesnya. Adapun perbedaan pembahasan dengan penelitian ini bagaimana penulis Ravid Barak menjelaskan kronologi perumusan Abraham Accords secara sistematis dan detail dengan mendapat data primer melalui wawancara langsung dengan Presiden Donald Trump di White House dan juga dengan para aktor penting seperti diplomat dan senior advisor di Timur Tengah.

Kedua, tulisan dari Asaf Siniver dan Christopher Featherstone dalam *Low-conceptual complexity and Trump's foreign policy*<sup>15</sup> menggunakan kerangka kerja sifat kepemimpinan Hermann dan konsep plutokrasi dalam menjabarkan kebijakan luar negeri Trump. Konsep plutokrasi (*the rule of the wealthy*) bukanlah fenomena baru dalam politik Amerika. Trump yang merupakan presiden miliarder pertama di Amerika Serikat secara alami menarik perhatian kelas plutokratis. Hal ini dapat dilihat dari kabinet kerja Trump. Joseph Stiglitz, Siniver dan Featherstone mempelajari perilaku kognitif Trump sebagai ukuran dari kompleksitas konseptual.

---

<sup>15</sup> Asaf Siniver and Christopher Featherstone, “Low-Conceptual Complexity and Trump’s Foreign Policy,” *Global Affairs* 6, no. 1, 2020), <https://doi.org/10.1080/23340460.2020.1734953>.

Kompleksitas konseptual mengacu pada tingkat nuansa cara seorang pemimpin dalam memandang orang lain, tempat, ide, maupun situasi. Kompleksitas konseptual dibagi menjadi dua, yakni *high conceptual complexity* dan *low conceptual complexity*. Siniver dan Featherstone menyimpulkan bahwa berdasarkan perilaku kognitifnya, Trump termasuk pada kompleksitas konseptual yang rendah (*low-conceptual complexity*).

Pemimpin dengan kompleksitas konseptual yang rendah umumnya tidak membedakan dimensi lingkungan mereka. Mereka memandang dunia dalam istilah biner (baik atau buruk, teman atau musuh), dan dengan demikian cenderung membuat keputusan berdasarkan intuisi dan emosi. Pemimpin dengan tipe ini cenderung bertindak tegas berdasarkan informasi atau konsultasi yang terbatas dan cenderung kurang peka terhadap pendapat internasional serta cenderung mengejar tindakan konfrontatif dan melanggar norma-norma internasional. dapat dilihat dari pemilihan penasihat terdekat Trump terkait konflik ini yang terkenal karena urusan bisnis mereka dan terbilang baru di bidang politik dan diplomatik, yakni: Jared Kushner, Jason Greenblatt, dan David Friedman.

Terdapat Persamaan kerangka konseptual yang dipakai Siniver dan Featherstone dengan penelitian ini. Siniver dan Featherstone menggunakan konsep sifat kepemimpinan Herman. Namun penelitian Siniver dan Featherstone ini cuma berfokus pada salah satu komponen Konsep yang dijabarkan oleh Margaret Herman yaitu *low conceptual complexity* dalam melihat kepemimpinan dan kebijakan yang dimiliki Donald Trump. Sedangkan penelitian yang sedang penulis lakukan ingin membedah komponen lain yang dijabarkan oleh Margaret Herman.

Ketiga, Tulisan dari Maria Tohme dalam *The Abraham Accords Shapping a New Middle East*<sup>16</sup>. Tulisan Maria Tohme ini membahas atau mengeksplorasi pengaruh Amerika Serikat di Regional Timur Tengah dengan menggunakan konsep Game Theory dan juga mengeksplorasi tanggapan negara di Timur Tengah dan negara secara Internasional. Pengaruh ini didasari bagaimana Perjanjian Abraham Accords telah membentuk geopolitik baru di Timur Tengah. Abraham Accord membawa ekspektasi ke hampir seluruh negara di Timur Tengah akan terciptanya perdamaian dengan Israel. Namun ekspektasi dihancurkan Ketika melihat efek domino dari tidak signifikannya perjanjian tersebut. Maria Tohme juga menjelaskan bahwa sebenarnya Abraham Accords memberikan negatif terhadap dinamika negara di Timur Tengah. Efek negatif yang dipaparkan bukan tentang konflik kultur dan agama atau “Palestinian Cause” melainkan adalah perjanjian ini akan tetap memberikan peluang konflik lainnya seperti adanya politik kepentingan dan kebutuhan menjadi kekuatan hegemoni di Kawasan Timur Tengah.

Arab Saudi menjadi negara diam-diam dengan dasar tidak menjalin hubungan diplomatik tetapi menjadi mitra tidak resmi bagi Israel yang mengubah pandangan untuk melakukan hubungan diplomasi dengan Israel. Hal ini menjadi sangat penting dikarenakan salah satu keberhasilan Perjanjian Abraham yang diinisiasi oleh Amerika Serikat adalah adanya keterlibatan Arab Saudi. Tujuan Amerika Serikat di Timur Tengah sangat erat kaitannya dengan sektor keamanan terutama dalam isu mengenai terorisme. Perjanjian Abraham menjadi kesepakatan yang berisi nilai-nilai kepentingan Amerika Serikat dan didukung oleh kepentingan

---

<sup>16</sup> Tohme, Maria. *The Abraham Accord Shapping A New Middle East*. University of Notre Dame. 2022.

Israel dan Uni Emirat Arab, alih-alih daripada melakukan perdamaian serta kerja sama di kawasan Timur Tengah.

Penelitian ini membantu penulis memberi gambaran tambahan bagaimana dinamika regional Timur Tengah dengan adanya Foreign Policy Vision yang menjadi tujuan Amerika Serikat di bawah Presiden Donald Trump. Namun terdapat perbedaan dalam kerangka konsep yang digunakan Maria Tohme dengan penelitian ini. Peneliti menggunakan Konsep Idiosinkratik dalam menjelaskan Kebijakan Donald Trump.

Tulisan keempat merupakan tulisan Stanley Renshon "*The Real Psychology of the Trump Presidency*"<sup>17</sup> menganalisis sisi psikologis kepemimpinan Donald Trump selama masa kepresidenannya. Penulis juga membahas karakter, kepribadian, dan motivasi Trump yang didukung penelitian dan bukti yang kuat. Terdapat berbagai konsep psikologi politik seperti kepribadian, motivasi, dan perilaku politik untuk menjelaskan tindakan dan keputusan Trump. Buku ini berusaha menjaga objektivitas dalam penilaiannya, tetapi juga menyoroti kecenderungan politik atau pendapat yang mempengaruhi persepsi terhadap Trump. Buku ini memberikan wawasan baru dan relevan terkait dampak psikologi Trump terhadap politik Amerika dan masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, "*The Real Psychology of the Trump Presidency*" juga membahas implikasi jangka panjang dari fenomena Trumpisme dalam politik Amerika Serikat dan di dunia. Gaya kepemimpinan Trump dan dinamika psikologis yang ada mempengaruhi opini publik, polarisasi politik, dan arah kebijakan di masa depan.

---

<sup>17</sup> Stanley Renshon, *The Real Psychology of the Trump Presidency* (Springer Nature, 2020).

Selain itu, buku ini juga menyoroti peran media dan teknologi dalam memperkuat atau menghadirkan tantangan terkait pemahaman psikologi politik dan pengaruhnya terhadap dinamika sosial. Selain itu, buku ini memaparkan studi kasus atau contoh konkret mengenai aspek-aspek psikologis Trump yang mempengaruhi kebijakan, hubungan diplomatik, dan dinamika politik di dalam negeri. Penulis menganalisis reaksi dan persepsi masyarakat terhadap kebijakan dan perilaku Trump, serta dampaknya terhadap kepercayaan publik terhadap institusi politik. Terakhir, buku ini dapat memberikan wawasan yang penting tentang cara-cara untuk memahami dan mengelola kepemimpinan politik yang kontroversial di masa depan.

Tulisan kelima yaitu "*The Abraham Accords: Paradigm Shift or Realpolitik?*"<sup>18</sup> adalah sebuah tulisan yang menggali dampak dan implikasi dari Abraham Accords, perjanjian yang melibatkan normalisasi hubungan antara Israel dengan Uni Emirat Arab, Bahrain, Sudan, dan Maroko. Penulis, Tova Norlen dan Tamir Sin, mempertimbangkan apakah kesepakatan ini merupakan pergeseran paradigma dalam geopolitik Timur Tengah atau hanya strategi realpolitik yang pragmatis.

Dalam tulisan ini, Norlen dan Sin menyelidiki motivasi di balik normalisasi hubungan, mengevaluasi dampaknya terhadap masyarakat Israel dan negara-negara Arab yang terlibat, serta mempertimbangkan konsekuensi jangka panjangnya bagi dinamika politik regional. Mereka mungkin juga menganalisis bagaimana kesepakatan ini mempengaruhi hubungan Israel dengan Palestina, serta dampaknya terhadap keseimbangan kekuatan di Timur Tengah. Dengan pendekatan yang

---

<sup>18</sup> Norlen, Tova., Sinai, Tamir. *The Abraham Accords : Paradigm Shift or Realpolitik?*. George C.Marshall European Center for Security Studies No.64.

berimbang, Norlen dan Sin mungkin menawarkan tinjauan yang mendalam tentang kesepakatan ini, menyoroti aspek-aspek positif dan negatifnya serta menantang pembaca untuk mempertimbangkan apakah Abraham Accords merupakan langkah maju menuju perdamaian yang berkelanjutan atau hanya tindakan pragmatis dalam politik regional yang kompleks.

Dalam tulisan tersebut, Norlen dan Sin mungkin juga membahas tanggapan internasional terhadap Abraham Accords, termasuk reaksi dari negara-negara lain di Timur Tengah, serta dari pihak-pihak lain di luar wilayah tersebut seperti Amerika Serikat, Uni Eropa, dan Perserikatan Bangsa Bangsa. Mereka mungkin juga mengeksplorasi bagaimana kesepakatan ini memengaruhi dinamika politik global dan peran aktor-aktor besar dalam membentuk serta mempengaruhi perkembangan di Timur Tengah.

Norlen dan Sin mungkin juga menyajikan analisis tentang prospek jangka panjang dari Abraham Accords, termasuk kemungkinan perkembangan lebih lanjut dalam normalisasi hubungan antara Israel dengan negara-negara Arab lainnya, serta dampaknya terhadap stabilitas regional dan upaya perdamaian lebih lanjut di kawasan tersebut. Dengan demikian, tulisan mereka mungkin menyajikan gambaran yang komprehensif tentang signifikansi, implikasi, dan arah masa depan dari Abraham Accords dalam geopolitik Timur Tengah.

Tulisan keenam yaitu tulisan yang berjudul *Profiling the President: explaining Donald Trump nationalistic foreign policy decisions using Leadership Trait Analysis and Operational Code Analysis*<sup>19</sup> yang ditulis oleh Abigail White.

---

<sup>19</sup> Abigail White, "Profiling the President: Explaining Donald Trump's Nationalistic Foreign Policy Decisions Using Leadership Trait Analysis and Operational Code Analysis," *Contemporary Voices: St Andrews Journal of International Relations*, 2022.

Dalam tulisannya Abigail White mencoba meneliti bagaimana kepribadian dan keyakinan seorang Donald Trump membentuk kebijakan luar negeri suatu negara menggunakan Leadership Trait Analysis (LTA) dan Operational Code Analysis (OCA) yang merujuk pada konsep yang pernah digaungkan oleh Margaret G. Herman sebelumnya. Abigail White memilih LTA karena merupakan metode *multivariant* dalam membangun profil kepribadian pemimpin politik dengan menggunakan variabel motivasi dan kognitif yang berbeda. Hal ini sangat berguna untuk menjelaskan orientasi kebijakan luar negeri seorang pemimpin dengan menawarkan pendekatan yang lebih holistik, yang menggabungkan keyakinan, sifat, motivasi dan gaya kepemimpinan, daripada pendekatan variabel tunggal. Hal ini secara andal menunjukkan bahwa ciri-ciri kepribadian tertentu berhubungan dengan hasil kebijakan luar negeri dan memberikan metode pendekatan yang sistematis.

Abigail White dalam analisisnya berfokus pada indikator nasionalisme dengan tidak meninggalkan indikator lainnya dalam konsep Hermann. Indikator yang sangat berkaitan dengan nasionalisme adalah *bias in group* dan ketidakpercayaan terhadap orang lain. Abigail melakukan penelitian dengan menganalisis tweet-tweetnya selama masa kepresidenannya dan berbagai pidatonya. Mengumpulkan semua pernyataan dan kata-kata yang sesuai indikator yang menyangkut dalam konsep LTA Hermann. Nantinya akan menghasilkan skor yang menentukan indikator mana yang paling dominan yang dimiliki Donald Trump dalam menentukan kebijakan luar negerinya melalui konsep LTA Hermann.

Tulisan ini membantu penulis untuk memahami penerapan Leadership Trait Analysis (LTA) lebih jauh. Serta penulis menemukan kesamaan dengan tulisan

ketujuh ini dalam menerapkan konsep dimana indikatornya memakai konsep LTA Hermann. Dimana nantinya akan mengumpulkan kata-kata yang sering diucapkan maupun pernah diucapkan seorang tokoh terkait suatu persoalan.

## 1.7 Kerangka Konsep

### 1.7.1 Leadership Trait Analysis

Dalam tatanan hubungan internasional, setiap negara memiliki sikap dan pendekatan yang berbeda untuk menempatkan posisi negaranya, yang menghasilkan fenomena yang dapat dipelajari dalam studi hubungan internasional melalui tingkatan analisis, yaitu individu, negara, dan sistem internasional. Selain itu, perbedaan dalam sumber politik luar negeri suatu negara mendorong munculnya fenomena tersebut. Menurut James N. Rosenau, ada empat sumber utama yang berkontribusi pada perumusan kebijakan luar negeri negara: sumber sistematis, sumber masyarakat, sumber pemerintah, dan sumber idiosinkratik.<sup>20</sup>

Teori idiosinkratik, juga dikenal sebagai teori psikologis, adalah sumber idiosinkratik. Teori idiosinkratik berfokus pada sifat pembuat keputusan individu, biasanya pemimpin negara atau pemerintahan. Teori idiosinkratik juga dapat didefinisikan sebagai studi tentang manusia sebagai individu dan bagaimana sifat dan prinsip setiap pemimpin mempengaruhi kebijakan yang mereka buat. Teori dan variabel ini memeriksa pengambil keputusan dari berbagai sumber, termasuk latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, pengalaman masa kecil, pengaruh lingkungan, dan faktor lainnya. Jadi, gambar, persepsi, dan sifat pribadi pengambil

---

<sup>20</sup> Anak Agung Banyu Perwita and Yanyan Mochamad Yani, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*, Yogyakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2011, 55-58.

keputusan digunakan sebagai dasar untuk mempelajari perilaku mereka dalam pembuatan kebijakan luar negeri suatu negara.

Margaret Hermann menyatakan bahwa pengkajian idiosinkratik dapat memberikan gambaran tentang perkiraan mengenai pengambilan keputusan kebijakan luar negeri karena dapat menunjukkan kecenderungan perilaku pribadi pemimpin. Perkiraan ini dibuat melalui pengkajian dan pemetaan psikologis dan proses kognitif yang terlibat dalam pengambilan keputusan pemimpin. Hermann menyatakan bahwa ia melakukan analisis kepribadian seorang pemimpin politik dengan menghitung tujuh indikator karakteristik yang telah dibahas sebelumnya dan menggunakan konsep coding, yaitu dengan menghitung berapa banyak kata yang terkait dengan fitur tertentu dari pernyataan yang dibuat atau diucapkan oleh pemimpin. Pernyataan yang diucapkan oleh pemimpin, seperti saat wawancara atau konferensi pers, dianggap dapat menggambarkan kepribadian mereka sendiri. Wawancara pers dengan pemimpin atau kepala pemerintahan dapat mengandung materi publik paling spontan tentang mereka.<sup>21</sup>

Untuk memahami hal ini, kita harus melihat tindakan tidak langsung pemimpin, seperti pernyataan mereka, tanggapan mereka terhadap pertanyaan di konferensi pers, komentar mereka tentang orang lain, pengalaman masa kecil mereka, jabatan politik atau militer, dan pidato mereka sendiri. Hermann membagi pemimpin menjadi tujuh kategori :

1. *Self Confident*, Kepercayaan diri menunjukkan rasa penting diri seseorang, gambaran individu tentang kemampuannya untuk mengatasi objek dan orang di lingkungan secara memadai. Memang, kepercayaan diri “adalah komponen

---

<sup>21</sup> Hermann, Margaret. Explaining Foreign Policy Behavior Using The Personal Characteristics of Political Leaders. *International Studies Quarterly*, 1980, Hal 7-46.

sistem diri yang terlibat dalam mengatur sejauh mana sistem diri dipertahankan dalam kondisi ketegangan seperti yang terjadi selama pemrosesan informasi baru yang relatif terhadap diri sendiri”. Rangsangan dari lingkungan dimediasi oleh rasa diri seseorang. Karena orang cenderung mengembangkan kepercayaan diri mereka sebagai hasil dari mengevaluasi diri mereka sendiri dibandingkan dengan orang lain dan pengalaman mereka, sifat ini sering menjadi kerangka acuan untuk memposisikan diri seseorang dalam konteks tertentu.

2. *Belief in One's Own Ability to Control Events* atau rasa mampu mengendalikan lingkungannya sendiri, termasuk orang lain, yaitu ketika karakter ini percaya bahwa mereka dapat mengendalikan lingkungannya sendiri berdasarkan keyakinan bahwa mereka dapat mempengaruhi orang atau kelompok lain dalam situasi tertentu;
3. *Need for Power* atau kebutuhan untuk memperoleh dan mempertahankan kekuatan atau dominasi, di mana sifat ini berusaha mendominasi, mengontrol, dan mempengaruhi orang lain untuk menjaga statusnya sendiri dan membuat orang lain bertindak seperti yang dia mau;
4. *Task Focus*, Fokus tugas menunjukkan penekanan relatif yang diberikan pemimpin dalam interaksi dengan orang lain untuk menangani masalah yang dihadapi pemerintah, bukannya berfokus pada perasaan dan kebutuhan konstituen yang relevan dan penting. Bagi pemimpin yang menekankan masalah, menggerakkan kelompok (bangsa, pemerintah, kelompok etnis, kelompok agama, serikat) maju menuju suatu tujuan adalah tujuan utama mereka dalam mengambil alih kepemimpinan. Bagi mereka yang menekankan

pemeliharaan kelompok dan membangun hubungan, menjaga loyalitas konstituen dan moral tetap tinggi adalah fungsi utama kepemimpinan.

5. *Conceptual Complexity* atau kompleksitas konseptual terjadi ketika orang-orang berbeda dalam cara mereka berbicara atau mempertimbangkan hal-hal tentang ide, kebijakan, masalah, dan orang atau kelompok lain. Hermann berpendapat “*the more conceptually complex the leader was, the lower his interest in foreign affair*” atau, semakin kompleks konsep seorang pemimpin, semakin tidak tertarik pada masalah asing. Lebih lanjut, Herman berpendapat “*High conceptual complexity was related to little professed need for change*” dimana kebanyakan orang tidak mengatakan mereka membutuhkan perubahan. Oleh karena itu, Hermann berpendapat bahwa semakin kompleks seorang pemimpin, semakin banyak pertimbangan yang dia ambil, sehingga semakin sulit bagi mereka untuk menerapkan kebijakan agresif;
6. *Distrust of Others* atau karena adanya perasaan ragu-ragu, gelisah, dan was-was, yang cenderung mencurigai dan meragukan motif dan tindakan orang atau kelompok lain, orang yang sulit dipercaya adalah karakter yang sulit dipercaya.
7. *In Group Bias* merupakan pandangan dunia di mana kelompok sendiri (sosial, politik, etnis) memegang peranan utama. Ada keterikatan emosional yang kuat terhadap kelompok ini dan dianggap sebagai yang terbaik. Selain itu, ada penekanan pada pentingnya mempertahankan budaya dan status kelompok. Setiap keputusan yang dibuat menguntungkan kelompok. Dalam pengkodean untuk bias kelompok, unit analisis adalah kata atau frasa yang merujuk pada kelompok pemimpin tertentu.

Tiga ciri yang paling umum dari tujuh sifat tersebut adalah: (1) apakah seorang pemimpin bereaksi dalam menghadapi tantangan politik (*reaction to constrains*), (2) apakah mereka terbuka untuk informasi baru (*openess to information*) (3) apakah mereka berkonsentrasi pada masalah atau hubungan (*motivation for seeking office*) dan *motivation toward world*. *Reaction to constrain* diklasifikasikan melalui dua indikator yang dijabarkan oleh Margaret G Hermann yaitu *need for power* dan *belief to control event*. Dalam menganalisisnya terdapat dua tingkatan kelas yaitu rendah dan tinggi. Ketika indikator yang rendah dan tinggi didapatkan maka akan didapatkan apakah gaya kepemimpinan seorang pemimpin *challenge constrain* atau *respect constrain*.

*Openness to information* berisikan dua indikator yang bisa mempengaruhi pemimpin dalam menerima informasi. Indikator tersebut adalah *conceptual complexity* dan *self confident*. Kedua faktor ini nantinya akan menentukan apakah pemimpin akan terbuka pada informasi maupun tertutup pada informasi di lingkungannya. Selanjutnya *motivation for seeking focus* nantinya yang mempengaruhi apakah pemimpin akan fokus pada tugas serta masalah atau seorang pemimpin akan hanya berfokus pada bagaimana menjalin hubungan dengan lingkungan atau sekitarnya sesuai dengan apa yang dia hadapi dan mencoba mendapatkan solusi atas itu.

Yang terakhir adalah *motivation toward world*, pada kategori ini disusun atas dua indikator yaitu *distrust of other* dan *in group bias*. Kedua indikator mengukur sejauh mana bias dalam kelompok mereka, ketidakpercayaan umum terhadap orang lain, dan kecenderungan untuk lebih memilih fungsi pemecahan masalah daripada fungsi yang melibatkan pemeliharaan kelompok akan membantu

kita mempelajari apa yang memotivasi para pemimpin. Setelah mendapatkan hasil dari tiap tiga kategori yaitu reaction to constrain, openness to information, motivation for seeking office dan motivation towards works akan ditentukan pemimpin seperti apa yang didapatkan melalui serangkaian analisis data dari seorang pemimpin.

## **1.8 Metode Penelitian**

Proses yang digunakan oleh seorang peneliti untuk memperoleh pengetahuan tentang penelitian dikenal sebagai metode atau metodologi. Penelitian, di sisi lain, didefinisikan sebagai proses pencarian kebenaran yang dilakukan secara sistematis dan menggunakan metode ilmiah. Dalam kebanyakan kasus, substansi penelitian terdiri dari dua komponen utama: observasi empiris dan logika. Jadi, metode penelitian adalah sekumpulan langkah yang direncanakan, sistematis, dan didasarkan pada metode ilmiah untuk menemukan kebenaran.

### **1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Metode kualitatif merupakan suatu metode penelitian penulis akan menggunakan penjelasan secara lisan untuk menjelaskan hasil yang berkaitan dengan penelitiannya. Hasil atau temuan tersebut akan dikumpulkan dari data dari berbagai sumber yang telah diinterpretasikan dengan tujuan untuk menemukan makna di dalam data tersebut.

Untuk jenis penelitian ini, penulis menggunakan analisis deskriptif yang menggambarkan kasus yang diteliti melalui pernyataan tertulis atau perilaku salah satu pihak. Tujuan pemilihan jenis penelitian ini adalah untuk membantu pembaca lebih memahami bagaimana kebijakan Donald Trump dapat mempengaruhi normalisasi hubungan antara Israel dan Uni Emirat Arab melalui Abraham Accords.

### 1.8.2 Batasan Penelitian

Penulis menetapkan batasan masalah dari 2016-2021 untuk menentukan fokus dan hal-hal yang paling penting dalam penelitian ini. Periode yang dipilih bertepatan dengan masa jabatan Donald Trump sebagai Presiden Amerika Serikat. Pada periode ini, Donald Trump berhasil memulai perjanjian normalisasi antara negara Arab dan Israel; setidaknya empat perjanjian ini dimulai oleh Trump pada tahun 2020.

### 1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Penelitian ini mengadopsi individu sebagai unit analisis. Individu dipilih untuk dianalisis karena dalam proses pembuatan keputusan suatu negara tidak dapat dilepaskan dari posisi strategis dan otoritas yang menyertai individu seperti presiden atau perdana menteri.<sup>22</sup>

Pada tingkat analisa, penulis kembali menyoroti individu sebagai fokus penelitian. Hal ini dikarenakan anomalnya tindakan negara disebabkan oleh individu. Maka dilihat dari kebijakan yang Amerika Serikat keluarkan dalam upaya normalisasi hubungan antara Israel-UEA pada perjanjian Abraham Accords. Maka Donald Trump kembali menjadi seorang aktor dominan dalam dilakukannya normalisasi ini.

### 1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini penulis memilih *content analysis* dan diperkuat studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data. Menurut Barelson analisis konten adalah suatu teknik penelitian untuk menghasilkan deskripsi yang objektif dan sistematis mengenai isi yang terkandung dalam media komunikasi. Analisis konten juga

---

<sup>22</sup> Steve Smith, Amelia Hadfield, and Timothy Dunne, *Foreign Policy: Theories, Actors, Cases*, Oxford University Press, 2008,113.

dimaknai sebagai teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan. Dimana data tersebut didapatkan dalam media sosial dan media komunikasi seperti data internet, tweet, situs resmi, pidato dan pernyataan resmi yang dikeluarkan atau disebutkan.<sup>23</sup>

Studi pustaka adalah jenis penelitian di mana orang mencari informasi lengkap melalui bahan bacaan seperti buku, dokumen, arsip, atau literatur yang relevan di perpustakaan. Penulis menggunakan tiga sumber utama dalam penelitian ini. Sumber pertama yang digunakan penulis adalah web resmi pemerintah AS, [www.whitehouse.gov](http://www.whitehouse.gov), dan buku biografi Donald Trump, "Trump Revealed" dan "Trump's Peace: the Abraham Accords and the Reshaping of the Middle East". Selain sumber utama tersebut, penulis juga menggunakan artikel jurnal, berita online, laman situs resmi, dan penelitian sebelumnya tentang kasus yang dibahas.

Metode studi pustaka membantu penulis dalam pengumpulan dan analisis data yang mengandung pernyataan-pernyataan informatif dan subjektif. Dalam praktiknya, penulis membagi pernyataan-pernyataan dari pengalaman hidup Trump menjadi kategori yang berbeda, baik yang subjektif maupun informatif, yang masing-masing membentuk perspektif tertentu. Pernyataan resmi kenegaraan Trump kemudian mengkonfirmasi pernyataan yang telah diklasifikasikan saat mengeluarkan kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap Timur Tengah, khususnya cara kepemimpinan Trump dalam upaya normalisasi hubungan UEA-Israel melalui Abraham Accords pada tahun 2020.

Ketika memutuskan metode yang digunakan untuk melakukan pertanyaan penelitian awal, terdapat perdebatan apakah akan menggunakan kode tangan atau

---

<sup>23</sup> Zuchdi, Darmiyati. Panduan Penelitian Analisis Konten. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta. 1993

menggunakan ProfilerPlus. Pada akhirnya, program komputer dipilih karena memungkinkan lebih banyak data diproses dengan keandalan serupa. Seperti dibahas di atas, ProfilerPlus juga memiliki manfaat tambahan yaitu mengeluarkan data mentah dan indikator yang dihitung, sehingga memungkinkan verifikasi yang lebih besar. Namun, penulis merasa akan sangat menarik untuk memberikan kode contoh salah satu pidato yang dipilih dalam bahasa Rusia dan Inggris karena beberapa alasan. Pertama, eksplorasi dapat dilakukan terhadap perubahan hasil antara kedua bahasa. Kedua, penulis akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang data, dapat memahami pengkodean itu sendiri dengan lebih baik, dan mengetahui potensi kekurangan yang mungkin dimiliki data. Saat mengoperasionalkan data, pilihan yang tidak memihak harus dibuat untuk menentukan ucapan mana yang akan dipelajari untuk sampel perbandingan bahasa.

### **1.8.5 Teknis Analisis Data**

Proses mengorganisasikan data untuk menghasilkan pola atau keteraturan dikenal sebagai analisis data. Penulis mengorganisasi dan menginterpretasikan data untuk menghasilkan kesimpulan penelitian. Proses memberikan makna kepada pola atau keteraturan yang ditemukan dikenal sebagai interpretasi. Penelitian ini memulai analisis data dengan melihat bagaimana idiosinkratik Donald Trump terhadap Perjanjian Abraham mempengaruhi normalisasi hubungan Uni Emirat Arab-Israel. yang terdiri dari komponen kunci menurut Herman yaitu *Self Confident, Belief in One's Own Ability to Control Events, Need for power, Task Focus, Conceptual Complexity, Distrust others* dan *in Group Bias*.

Secara praktis, dalam penelitian ini, penulis menjelaskan hasil interpretasi data untuk masing-masing elemen persepsi sehingga penulis dapat membuat

kesimpulan tentang pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana gaya kepemimpinan Donald Trump mempengaruhi normalisasi hubungan UEA-Israel melalui Abraham Accords. Untuk menetapkan interpretasi ke komponen penting di atas, tolak ukurnya adalah menyesuaikan dengan definisi komponen yang diberikan oleh Herman. Analisis ini menggunakan aplikasi ProfilerPlus untuk identifikasi leadership trait analysis (LTA).

**ProfilerPlus.org**  
 Request Account Log in  
 Home Analyze Files... Published Research Help Admin

**Welcome to ProfilerPlus.Org!**  
 ProfilerPlus.org provides free text analysis services for academic and non-commercial purposes using [Social Science Automation's Profiler Plus](#).  
 The current list of available coding schemes appears below. Over time, we will make most of [Social Science Automation's coding schemes](#) available here.  
 To use the service, please [Request an Account](#) or [Login](#)

**Schemes Available**  
 🔄 indicates the scheme is available on this site.  
 ✓ indicates the scheme exists, but it is not available to this site.

Title	Description	English	Spanish	Arabic	German	Turkish	Farsi (Persian)
Leadership Trait Analysis	Coding schemes for Leadership Trait Analysis, Margaret G. Hermann's seven traits used in the assessment of leadership style: belief in ability to control events, need for power, conceptual complexity, self-confidence, task orientation, distrust, and in-group bias. Spanish language coding schemes are provided courtesy of M. Consuelo Thiers.  Unless otherwise requested, the LTA Classic coding scheme will be provided. This is the reference version for most academic research.	🔄	🔄	<input type="checkbox"/>	🔄	<input type="checkbox"/>	✓
Operational Code Analysis	Stephen G. Walker, Mark Schafer, and Michael D. Young's Verbs in Context System for Operational Code analysis. This coding scheme is used to code the direction (self or other) and intensity (-3 to +3) of transitive verbs. Various indexes can then be constructed from this data.	🔄	🔄	🔄	🔄	🔄	<input type="checkbox"/>
Motivations	Coding schemes for David C. McClelland and David G. Winter's Need for Power, Need for Achievement, and Need for Affiliation.	🔄	<input type="checkbox"/>				
Conceptual/Integrative Complexity	Peter Suedfeld's Integrative Complexity (IC) is "a	🔄	<input type="checkbox"/>				

Gambar 1.1 Aplikasi Profiler Plus

Untuk mencari skor pada setiap indikator Leadership Trait Analysis (LTA) di ProfilerPlus menggunakan kolom Analyze Files pada kolom pilihan. Lalu

masukan data interview atau coding yang mau dianalisis. Gambar dibawah membantu untuk memahami untuk input data coding ke ProfilerPlus.

**ProfilerPlus.org**  
Hello, muhamadyuzaky2001@gmail.com! [Log off](#)  
[Home](#) [Analyze Files...](#) [Published Research](#) [Help](#)  
[Admin](#)

**Analyze Files - Instructions for Use**  
Your current subscription expires on 12 Jun 2025

1. Provide a unique ID label, so that you can later match any emailed output to which request it is for. If you do not provide an ID, your results will be named "Unidentified-" followed by a number.  
**Unique ID (optional)**
2. Select the UTF-8 Text file(s) you want analyzed using the 'Browse' button or enter the full name, AND click 'Upload'.  
[More info about File formats](#)

**Files Uploaded: 0**

3. Select Options:  
**Language**  
English   
**Schemes for Selected Language - Limit 4**  
 LTA - Classic  Conceptual/Integrative Complexity  Motivation - Achievement  
 Motivation - Affiliation  Motivation - Power  Operational Code Analysis  
 VBA
4. Confirm your right to the text and your Non-Commercial status.  
**Non-Commercial**  
 **I affirm that I have the appropriate rights and/or permissions under U.S. Copyright law (<http://www.copyright.gov/>) to submit this text for analysis and that this analysis is for a non-commercial purpose such as thesis research or other unfunded academic research.**
5. For publications that use Profiler Plus or profilerplus.org:  
**Citations**  
 **I will cite: Nick Levine and Michael D Young (2014) "Leadership Trait Analysis and Threat Assessment with Profiler Plus". Proceedings of ILC 2014 on 8th International Lisp Conference, Montreal, QC, Canada – August 14 - 17, 2014. Association for Computing Machinery. and any other scheme-specific citations (see**

Gambar 1.2 Input data Profiler Plus

Dari ProfilerPlus kita mendapatkan skor dari setiap tujuh indikator yang ada dalam konsep Hermann yang dianalisis menggunakan interview dan statement langsung dari individu dari Donald Trump. ProfilerPlus juga menyediakan bagaimana cara aplikasi menghitung skor pada tiap kategori konsep Hermann. Coding data dilakukan otomatis dan langsung oleh ProfilerPlus dengan rumusan Coding seperti tabel dibawah ini.

**Tabel 1.1 Kode Analisis Data Karakteristik Personal Donald Trump**

Karakter Personal	Konseptualisasi	Operasionalisasi
Self Confident	Rasa penting diri penulis, atau gambaran kemampuannya untuk mengatasi objek dan orang di lingkungan secara memadai. Pengkodean untuk kepercayaan diri berfokus pada kata ganti “saya,” “diriku,” “saya,” “saya,” dan “milikku.” Ketika penggunaan kata ganti mencerminkan bahwa pembicara: sedang memulai suatu kegiatan	misalnya, “Saya akan . . .,” “Itu rencana tindakan saya”), harus dipandang sebagai figur otoritas dalam masalah ini (misalnya, “Jika itu tergantung saya . . .,” “Biarkan saya menjelaskan apa yang kita maksud”), atau merupakan penerima respons positif dari orang atau kelompok lain (misalnya, “Anda menyanjung saya dengan pujian Anda,” “Jabatan saya diterima”) rasa percaya diri diindikasikan.
Belief in One’s Own Ability to Control Event	Pandangan tentang dunia di mana individu merasakan kendali tertentu atas situasi yang terlibat di dalamnya; pemerintah dapat mempengaruhi apa yang terjadi di dalam atau di suatu negara.	Fokus pada kata kerja (kata tindakan); diberi kode untuk karakteristik ini jika konteks kata kerja menunjukkan pembicara (atau kelompok pembicara yang mengidentifikasinya) menerima tanggung jawab untuk memulai atau merencanakan tindakan.
Need for Power	Berfokus pada <i>“establishing, maintaining, or restoring one’s power, i.e., one’s impact, control, or influence over others”</i>	Fokus pada kata kerja; dikodekan membutuhkan kekuatan jika konteks kata kerja memenuhi salah satu dari enam kondisi yang ditunjukkan dalam skema pengkodean kebutuhan kekuatan.
Task Orientation	Penekanan relatif penulis pada interaksi dengan orang lain saat menghadapi masalah dibandingkan dengan berfokus pada perasaan dan kebutuhan konstituen yang relevan dan penting. Mengkodekan orientasi tugas, perhatian difokuskan pada kata-kata yang menunjukkan pekerjaan pada suatu tugas atau aktivitas instrumental serta kata-kata yang berpusat pada perhatian terhadap perasaan, keinginan, dan kepuasan orang lain.	Fokus pada kata <i>accomplishment, achieve(ment), plan, position, proposal, recommendation, and tactic are task-oriented, whilst appreciation, amnesty, collaboration, disappoint(ment), forgive(ness), harm, liberation, suffering are group maintenance words.</i>
Conceptual Complexity	Derajat diferensiasi yang ditunjukkan seseorang dalam mendeskripsikan atau mendiskusikan orang, tempat, kebijakan, ide, atau benda lain.	Kode kata-kata yang menunjukkan kompleksitas konseptual yang tinggi adalah; mungkin ( <i>may</i> ), mungkin ( <i>possibly</i> ), terkadang ( <i>sometimes</i> ), cenderung ( <i>tends</i> ) kurang lebih ( <i>approximately</i> ),

		<p>kemungkinan (<i>possibility</i>), kecenderungan (<i>trend</i>). Sebaliknya, kode kata-kata yang menunjukkan kompleksitas konseptual yang rendah adalah; selalu (<i>always</i>), hanya (<i>only</i>), tanpa keraguan (<i>without doubt</i>), benar-benar (<i>absolutely</i>), pasti (<i>certainly</i>), dan tidak dapat diubah (<i>irreversible</i>)</p>
Distrust of Others	<p>Perasaan ragu-ragu, tidak nyaman, dan was-was terhadap orang lain secara umum; kecenderungan untuk mencurigai dan meragukan motif dan tindakan orang lain.</p>	<p>Fokus pada kata benda/frasa kata benda yang mengacu pada kelompok yang tidak diidentifikasi oleh pembicara; diberi kode ketidakpercayaan jika konteksnya menunjukkan indikasi keraguan atau rasa salah atau kelompok yang disarankan akan meragukan pembicara atau kelompok yang diidentifikasi oleh pembicara.</p>
In-group Bias	<p>pandangan tentang dunia di mana kelompok sendiri (sosial, politik, etnis) memegang peranan utama, dianggap sebagai yang terbaik, dan/atau terdapat ikatan emosional yang kuat dengan kelompok dalam ini</p>	<p>Pengkodean untuk bias kelompok dalam berfokus pada kata atau frasa yang merujuk pada kelompok penulis sendiri yang menguntungkan. <i>favorable</i> (for example, "great," "peace-loving," "progressive," "successful," "prosperous"); <i>suggest strength</i> (for example, "powerful," "capable," "made great advances," "has boundless resources"); or <i>indicate the need to maintain group honor and identity</i> (for example, "need to defend firmly our borders," "must maintain our own interpretation," "decide our own policies").</p>

Sumber : Margaret Hermann, Explaining Foreign Policy Behavior Using The Personal Characteristics of Political Leaders. International Studies Quarterly, 1980.

Setelah data diolah dari coding dan menjadi skor yang dibantu oleh Aplikasi Profiler Plus maka untuk konsep Hermann ada tiga ciri yang paling umum dari tujuh sifat tersebut adalah: (1) apakah seorang pemimpin menghadapi tantangan politik, (2) apakah mereka terbuka untuk informasi baru, dan (3) apakah mereka berkonsentrasi pada masalah atau hubungan. Ketiga kategori ini dipakai untuk

mengidentifikasi dan menghasilkan sebuah ciri yang khas dari pemimpin melalui perkataan terhadap sebuah konteks.

### 1. Leaders' Reactions to Constraints

Indikator yang dipakai disini adalah Belief can control event dan need for power. Kedua indikator ini nantinya akan memiliki kelas apakah itu rendah atau tinggi. Tinggi dan rendahnya level indikator itu sesuai dengan data yang dianalisis dan dikoding. Untuk itu diberi penjelasan sesuai dengan tabel dibawah ini :

**Tabel 1.2 Leaders Reaction to Constrains**

Need for Power	Belief Can Control Event	
	Rendah	Tinggi
Rendah	Hormati batasan; bekerja dalam parameter tersebut untuk mencapai tujuan; kompromi dan pembangunan konsensus penting.	Kendala tantangan tetapi lebih dari itu nyaman melakukannya secara tidak langsung--di belakang layar; pandai menjadi "kekuasaan di belakang takhta" yang dapat melakukan apa saja tetapi kurang bertanggung jawab hasil.
Tinggi	Kendala tantangan namun kurang berhasil dalam melakukannya karena terlalu langsung dan terbuka dalam penggunaan kekuasaan; kurang mampu membaca cara memanipulasi orang dan latar belakang layar untuk mendapatkan pengaruh yang diinginkan.	Kendala tantangan; terampil dalam pengaruh langsung dan tidak langsung; mengetahui apa yang mereka inginkan dan mengambil kendali untuk mewujudkannya.

Sumber : Margaret Hermann, "Assessing Leadership Style: A Trait Analysis. Social Science Automation," 2002.

### 2. Openess to Information

Ketika data yang telah diolah akan menghasilkan skor pada setiap indikator. Pada kategori ini dipengaruhi oleh dua indikator yaitu self confident dan conceptual complexity. Tinggi rendahnya skor indikator tersebut akan mempengaruhi pada kategori ini. Untuk itu agar memudahkan untuk mengetahui kategori openness to information ini disediakan tabel seperti dibawah ini :

**Tabel 1.3 Rules For Determining Openness to Information**

Scores on Conceptual Complexity & Self-Confidence	Openness to Contextual Information
Kompleksitas Konseptual > Kepercayaan Diri	Terbuka
Kepercayaan Diri > Kompleksitas Konseptual	Tertutup
Kompleksitas Konseptual dan Kepercayaan Diri, Keduanya Tinggi	Terbuka
Kompleksitas Konseptual dan Kepercayaan Diri, Keduanya Rendah	Tertutup

Sumber : Margaret Hermann, "Assessing Leadership Style: A Trait Analysis. Social Science Automation," 2002.

### 3. Motivation For Seeking Office

Pada indikator ini pemimpin akan dikategorikan melalui skor yang diolah melalui ProfilerPlus sehingga nantinya seorang pemimpin akan dikategorikan orientasi pada masalah atau hubungan sesuai dengan skor yang didapatkan sesuai dengan tabel berikut.

**Tabel 1.4 Rules For Assessing Motivation for Seeking Office**

Skor pada Task Focus	Motivation for Seeking Office
Tinggi	Masalah
Moderat Baik Masalah & Hubungan	Tergantung pada Konteksnya
Rendah	Hubungan

Sumber : Margaret Hermann, "Assessing Leadership Style: A Trait Analysis. Social Science Automation," 2002.

### 4. Motivation Toward World

Dipengaruhi oleh dua indikator dari konsep LTA Hermann yaitu ingroup bias dan distrust of others. Pada bagian ini pemimpin akan memberi kita bukti mengenai apakah pemimpin didorong oleh ancaman atau masalah yang dia rasakan di dunia atau oleh peluang untuk membentuk hubungan kerja sama. Tabel dibawah membantu dalam mengkategorikan dua indikator yang ada dan menyimpulkan pemimpin yang bagaimana dalam motivation toward worlds.

**Tabel 1.5 Motivation Toward World**

Ingroup Bias	Distrust of Others	
<b>Rendah</b>	<b>Rendah</b>	<b>Tinggi</b>
	<p>Dunia bukanlah tempat yang mengancam; konflik dianggap sebagai sesuatu yang spesifik terhadap konteks dan ditangani berdasarkan kasus per kasus; para pemimpin menyadari bahwa negara mereka, seperti banyak negara lain, harus menghadapi kendala tertentu yang membatasi apa yang dapat dilakukan dan menuntut fleksibilitas dalam menanggapi; lebih jauh, ada arena internasional tertentu di mana kerja sama dengan pihak lain dimungkinkan dan layak dilakukan. (Fokusnya adalah memanfaatkan peluang dan membangun hubungan.)</p>	<p>Dunia dianggap rawan konflik, tetapi karena negara-negara lain dianggap memiliki keterbatasan dalam hal yang dapat mereka lakukan, fleksibilitas dalam menanggapi situasi mungkin dilakukan; namun, para pemimpin harus memantau perkembangan di arena internasional dengan waspada dan secara bijaksana bersiap untuk menahan tindakan musuh sambil tetap mengejar kepentingan negara mereka. (Fokusnya adalah memanfaatkan peluang dan membangun hubungan sambil tetap waspada)</p>
<b>Tinggi</b>	<p>Meskipun sistem internasional pada dasarnya adalah permainan zero-sum, para pemimpin memandang bahwa sistem tersebut dibatasi oleh seperangkat norma internasional tertentu; meskipun demikian, musuh dianggap sebagai ancaman dan konfrontasi dipandang terus berlangsung saat para pemimpin berupaya membatasi ancaman dan meningkatkan kemampuan serta status relatif negara mereka. (Fokusnya adalah pada penanganan ancaman dan penyelesaian masalah meskipun beberapa situasi mungkin tampak menawarkan peluang.)</p>	<p>Politik internasional berpusat pada sekelompok musuh yang dipandang sebagai "jahat" dan berniat menyebarkan ideologi mereka atau memperluas kekuasaan mereka dengan mengorbankan pihak lain; para pemimpin merasa bahwa mereka memiliki keharusan moral untuk menghadapi musuh-musuh ini; akibatnya, mereka cenderung mengambil risiko dan terlibat dalam perilaku yang sangat agresif dan tegas. (Fokusnya adalah pada penghapusan potensi ancaman dan masalah.)</p>

Sumber : Margaret Hermann, "Assessing Leadership Style: A Trait Analysis. Social Science Automation," 2002.

Sebelum menentukan bahwa kategori mana seorang pemimpin bisa dikelompokkan diperlukan standar atau acuan yang dipakai. Standar ini nantinya memberikan tingkatan sebuah kategori untuk bisa dikaitkan satu sama lain, apakah itu tinggi, rendah dan mean.

**Tabel 1.6 Kategori Level Indikator Konsep Margaret G Hermann**

<b>Personality Trait</b>	<b>87 Kepala Negara</b>	<b>122 Pemimpin Politik</b>
Belief Can Control Event	Mean = 0.44 Low < 0.30 High > 0.58	Mean = 0.45 Low < 0.33 High > 0.57
Need for Power	Mean = 0.50 Low < 0.37 High > 0.62	Mean = 0.50 Low < 0.38 High > 0.62
Self-Confidence	Mean = 0.62 Low < 0.44 High > 0.81	Mean = 0.57 Low < 0.34 High > 0.80
Conceptual Complexity	Mean = 0.44 Low < 0.32 High > 0.56	Mean = 0.45 Low < 0.32 High > 0.58
Task Focus	Mean = 0.59 Low < 0.46 High > 0.71	Mean = 0.62 Low < 0.48 High > 0.76
In-Group Bias	Mean = 0.42 Low < 0.32 High > 0.53	Mean = 0.43 Low < 0.34 High > 0.53
Distrust of Others	Mean = 0.41 Low < 0.25 High > 0.56	Mean = 0.38 Low < 0.20 High > 0.56

Sumber : Margaret Hermann, "Assessing Leadership Style: A Trait Analysis. Social Science Automation," 2002.

Setelah menemukan kelas masing-masing kategori yaitu reaction to constrains, openness information, motivation toward world dan motivation for seeking office, maka kemudian akan ditemukannya gaya kepemimpinan seorang tokoh atau individu yang di analisis, penjelasan sesuai dengan tabel berikut :

**Tabel 1.7 Gaya Kepemimpinan Individu**

<b>Responsiveness to Constraints</b>	<b>Openness to Information</b>	<b>Problem Focus</b>	<b>Relationship Focus</b>
<b>Challenges Constraints</b>	<b>Closed to Information</b>	<b>Expansionistic</b> (Fokusnya adalah pada perluasan kekuatan dan pengaruh seseorang)	<b>Evangelistic</b> (Fokusnya adalah pada perluasan kekuatan dan pengaruh seseorang)
<b>Challenges Constraints</b>	<b>Open to Information</b>	<b>Incremental</b> (Fokusnya adalah pada mempertahankan kemampuan manuver dan fleksibilitas seseorang sambil	<b>Charismatic</b> (Fokusnya adalah pada pencapaian agenda seseorang dengan melibatkan orang lain dalam proses dan

		menghindari rintangan yang terus-menerus mencoba membatasi keduanya)	membujuk mereka untuk bertindak)
<b>Respects Constraints</b>	<b>Closed to Information</b>	<b>Directive</b> (Fokusnya adalah pada membimbing kebijakan secara pribadi di sepanjang jalur yang konsisten dengan pandangan sendiri sambil tetap bekerja dalam norma dan aturan posisi seseorang)	<b>Consultative</b> (Fokusnya adalah pada pemantauan bahwa orang lain yang penting akan mendukung, atau tidak secara aktif menentang, apa yang ingin seseorang lakukan dalam situasi tertentu)
<b>Respects Constraints</b>	<b>Open to Information</b>	<b>Reactive</b> (Fokusnya adalah pada penilaian apa yang mungkin dilakukan dalam situasi saat ini mengingat sifat masalah dan mempertimbangkan konstituensi penting apa yang akan mengizinkan)	<b>Accommodative</b> (Fokusnya adalah pada rekonsiliasi perbedaan dan membangun konsensus, memberdayakan orang lain dan berbagi pertanggung jawaban dalam prosesnya)

Sumber : Margaret Hermann, "Assessing Leadership Style: A Trait Analysis. Social Science Automation," 2002.

## 1.9 Sistematika Penulisan

### Bab 1. Pendahuluan

Bab ini menjelaskan latar belakang dari penelitian, memformulasikan rumusan masalah, menetapkan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, menjelaskan kerangka konseptual yang akan digunakan, metodologi penelitian meliputi jenis penelitian, batasan masalah, tingkat dan unit analisis, teknik pengumpulan data serta teknik pengolahan dan analisis data, dan sistematika penulisan.

### Bab 2. Kepemimpinan Donald Trump sebagai Presiden Amerika Serikat

Pada bab ini, penulis membahas sejarah kepemimpinan Donald Trump sebagai Presiden Amerika Serikat dan membahas apa saja kebijakan-kebijakan Amerika Serikat dibawah kepemimpinan Donald Trump

terkhususnya dalam upaya normalisasi hubungan Israel-UEA melalui Abraham Accords.

### **Bab 3. Peranan Donald Trump Dalam Normalisasi Hubungan Uea-Israel Melalui Abraham Accords**

Bab ketiga menjelaskan visi, misi, serta poin-poin penting yang ada pada Abraham Accords serta apa yang membuat Perjanjian Abraham Accords dalam mempengaruhi regional Timur Tengah. Disamping itu akan juga dijelaskan apa peran Amerika Serikat dibawah kepemimpinan Donald Trump dalam upaya pembuatan Abraham Accords dan realisasinya terhadap Timur Tengah..

### **Bab 4. Analisis Gaya Kepemimpinan Donald Trump Dalam Perumusan Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat terhadap upaya normalisasi hubungan UEA-Israel melalui Abraham Accords**

Pada bagian ini, penulis akan memberikan analisis tentang kebijakan Donald Trump yang dijelaskan dengan konsep Margareth Herman yang memiliki 6 komponen dalam melihat Kebijakan Donald Trump dalam Upaya normalisasi hubungan UEA-Israel.

### **Bab 5. Penutup**

Bagian ini berisi kesimpulan dan saran terhadap penelitian.